



SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT PADA INDIVIDU DENGAN MASALAH KESEHATAN JIWA DI KABUPATEN JEMBER

Mad Zaini*, Komarudin, Yeni Suryaningsih

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Gumuk Kerang, Karangrejo, Sumbersari, Jember, Jawa Timur 68124, Indonesia

*madzaini@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Masalah kesehatan jiwa yang terjadi di masyarakat sering menyebabkan munculnya stigma terhadap atau cap negative. Stigma atau cap negative pada individu dengan masalah Kesehatan jiwa disebabkan oleh adanya penyimpangan perilaku yang muncul pada individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan perilaku masyarakat tentang individu dengan gangguan jiwa. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden dan diambil secara purposive sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *community attitude towards mental ill* (CAMI). Data yang didapatkan dianalisis menggunakan mean, median dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa paling banyak adalah *community mental health ideology* yang artinya bahwa masyarakat menerima pelayanan kesehatan jiwa dan orang dengan gangguan jiwa di masyarakat akan tetapi tidak dilingkungan mereka dan hal ini perlu ditindak lanjuti pada setiap aspek-aspek yang ada. Saran untuk penelitian ini yaitu dengan memberikan edukasi serta adanya peran serta masyarakat dalam merawat individu dengan masalah kesehatan jiwa yang berada dilingkungan masyarakat.

Kata kunci: sikap; perilaku; kesehatan jiwa

COMMUNITY ATTITUDES AND BEHAVIORS TOWARDS INDIVIDUALS WITH MENTAL HEALTH PROBLEMS IN JEMBER REGENCY

ABSTRACT

Mental health problems that occur in society often lead to the emergence of stigma against or negative labels. Negative stigma or stamp on individuals with mental health problems is caused by behavioral deviations that appear in individuals. This study aims to determine the attitudes and behavior of society regarding individuals with mental disorders. This research is a type of quantitative descriptive research. The number of samples in this study were 155 respondents and were taken by purposive sampling. The instrument used in this study was the community attitude towards mental illness (CAMI) questionnaire. The data obtained were analyzed using the mean, median and standard deviation. The results of the study show that people's attitudes and behavior towards people with mental disorders are mostly community mental health ideology, which means that people receive mental health services and people with mental disorders in the community but not in their environment and this needs to be followed up on every aspect - existing aspects. Suggestions for this research are to provide education and community participation in caring for individuals with mental health problems in the community.

Keywords: attitude; behavior; mental health

PENDAHULUAN

Kesehatan Jiwa menurut UU no 18 tahun 2014 diartikan sebagai orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan bagi

orang tersebut sehingga tidak dapat produktif secara sosial dan ekonomi. Gangguan jiwa dapat dibagi menjadi gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat (Riskesdas, 2018 dalam Kementerian Kesehatan, R. I, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menyebutkan bahwa terdapat 450 juta orang dengan gangguan jiwa prevalensi gangguan jiwa menurut WHO pada tahun 2020 menunjukkan bahwa secara global diperkirakan 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang menderita gangguan afektif bipolar, 21 juta orang menderita gangguan skizofrenia dan 47,5 juta orang di dunia mengalami demensia. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 dalam Kementerian Kesehatan, R. I (2018) prevalensi mental emosional yaitu dengan kecemasan, depresi dengan usia lebih dari 15 tahun ke atas yaitu 14 juta orang dengan persentase 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia berdasarkan Riskesdas tahun 2018 diketahui terjadi pada 400.000 orang atau (1.7) per 1000 penduduk Indonesia.

Masalah yang sering terjadi pada orang dengan gangguan jiwa yaitu kekambuhannya, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kekambuhan orang dengan gangguan jiwa yaitu tidak kontrol ke dokter, tidak minum obat secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa mendapat persetujuan dari dokter, kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat. (Nasir & Muhith, 2011). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Aprilis (2017) bahwa pada tahun 2016 dari bulan Mei sampai bulan Juni di poliklinik dan IGD RSJ Tampan diketahui jumlah kunjungan penderita gangguan jiwa adalah 2.805 orang. Dari jumlah tersebut 259 orang merupakan penderita gangguan jiwa yang sebelumnya pernah dirawat inap atau kambuh lagi. Hal ini diperkuat berdasarkan survey yang dilakukan oleh Wahyuningrum, I (2013) bahwa pada tahun 2012 dari bulan Januari sampai bulan Oktober di RSJD DR. Amino Gondohutomo Semarang diketahui angka kekambuhan pasien skizofrenia sebanyak 1871 orang.

Individu dengan masalah kesehatan jiwa sering mengalami *relapse* atau kekambuhan. Ciri-ciri dari kekambuhan yaitu menjadi ragu-ragu dan serba takut (*nevous*), sulit berkonsentrasi, tidak ada nafsu makan, sukar tidur, depresi, tidak ada minat, dan menarik diri (Stuart & Laraia, 2001). Faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan gangguan yaitu individu itu sendiri, penanggung jawab pasien, lingkungan dan keluarga (Sullinger, 1988 dalam Keliat, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Aprilis (2017) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi individu mengalami kekambuhan adalah kepatuhan minum obat dan keyakinan pasien tersebut. Klien yang gagal minum obat dengan teratur mempunyai kecenderungan untuk kambuh lagi. Pada klien skizofrenia khususnya jarang mengikuti aturan minum obat karena pasien mengalami ketidakmampuan membuat keputusan dan gangguan realitas (Keliat, 2013). Masyarakat adalah sebagai suatu kesatuan hidup manusia, yang menempati pada suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat serta terkait oleh suatu rasa identitas komunitas. Menurut Keliat (2009) dalam faktor yang mempengaruhi kekambuhan klien dengan gangguan jiwa menyatakan bahwa lingkungan masyarakat tempat tinggal klien yang tidak mendukung dapat meningkatkan frekuensi kekambuhan. Misalnya masyarakat menganggap klien gangguan jiwa sebagai individu yang tidak berguna, mengejek klien, mengucilkan klien dan seterusnya.

Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2007), perilaku di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan tindakan atau praktik (*practice*). Sikap masyarakat dapat berupa *authoritarianism* yaitu mengacu pada pandangan seseorang pada gangguan jiwa sebagai seseorang yang lemah dan membutuhkan penanganan yang kasar; *benevolence* yaitu mengacu pada pandangan humanistik dan simpatik terhadap orang dengan gangguan jiwa; *social restrictiveness* yaitu sesuai dengan keyakinan bahwa orang dengan gangguan jiwa merupakan ancaman bagi masyarakat dan harus dihindari dan *Community*

Mental Health Ideology Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap dan perilaku masyarakat terhadap individu dengan masalah Kesehatan jiwa di Kabupaten Jember.

METODE

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, Penelitian dilakukan di Desa Kersamanah Kabupaten Garut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability dengan pendekatan *purposive sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 93 responden. Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu CAMI (*Community Attitudes toward the Mental Ill*) dengan jumlah pernyataan sebanyak 40. Instrument telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas dari 40 pernyataan, semua pernyataan dinyatakan valid dengan nilai r hasil > r tabel (0,3783). Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien *cronbach alpha* 0,978 instrument penelitian ini dinyatakan reliabel. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan mean, median dan Standar Deviasi.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=100)

| Karakteristik | f | % |
|----------------------------|----|------|
| Usia (Tahun) | | |
| Dewasa awal (21-40) | 39 | 35.5 |
| Dewasa pertengahan (41-65) | 46 | 49.5 |
| Dewasa akhir (>65) | 15 | 15.1 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 83 | 89,2 |
| Perempuan | 17 | 10,8 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| SD | 38 | 40.9 |
| SMP | 19 | 20.4 |
| SMA | 26 | 28.0 |
| PT | 17 | 10.8 |

Tabel 1 dari 100 responden diperoleh bahwa usia responden yang paling banyak adalah dewasa pertengahan 41-65 sebanyak 46 responden (49.5%) dengan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki sebanyak 83 responden (89.2), tingkat pendidikan paling banyak yaitu SD sebanyak 38 (40.9%).

Tabel 2.
Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (n=100)

| Sikap Masyarakat terhadap ODGJ | Kemungkinan Skor | Mean | Median | SD | Min | Max |
|---|------------------|------|--------|----|-----|-----|
| <i>Authoritarianism</i> | 10-50 | 30 | 30 | 4 | 21 | 46 |
| <i>Benevolence</i> | 10-50 | 30 | 31 | 4 | 17 | 39 |
| <i>Social Restrictiveness Community</i> | 10-50 | 27 | 27 | 3 | 18 | 38 |
| <i>Mental Health Ideology</i> | 10-50 | 32 | 33 | 4 | 20 | 41 |
| Sikap Masyarakat | 50-200 | 120 | 122 | 15 | 77 | 165 |

Tabel 2 didapatkan informasi bahwa nilai tertinggi yaitu pada aspek *community mental health ideology* nilai mean sebesar 32 dengan dan yang paling rendah nilai mean untuk aspek sosial restrictiveness sebesar 27. Untuk nilai sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa nilai mean 120.

PEMBAHASAN

Sikap masyarakat dapat diketahui dengan menggunakan kuesioner CAMI (Community Attitude Towards The Mental Ill) yang terbagi kedalam 4 aspek yaitu authoritarianism, benevolence, social restrictiveness dan community mental health ideology. Hasil penelitian diperoleh bahwa aspek authoritarianism dan benevolence mempunyai nilai yang sama yaitu mean 30, aspek social restrictiveness mempunyai nilai terendah mean 27 dan aspek community mental health ideology mempunyai nilai tertinggi yaitu mean 32.

Authoritarianism yang merupakan pandangan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa sebagai seseorang yang lemah dan membutuhkan penanganan yang kasar. Aspek authoritarianism yang memiliki skor nilai tertinggi yaitu penyebab gangguan jiwa adalah kurangnya disiplin dan kemauan diri yaitu sebesar $3,76 \pm 2,06$ dalam penelitian ini bisa dilihat bahwa masyarakat setuju akan penyebab gangguan jiwa, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh pada penelitian yang dilakukan oleh Purnama, Yani & Sutini (2016) menyatakan bahwa sikap masyarakat dalam aspek authoritarianism yaitu rumah sakit jiwa merupakan upaya yang ketinggalan jaman untuk merawat orang dengan gangguan jiwa.

Benevolence merupakan pandangan yang mengacu pada simpati pada orang dengan gangguan jiwa dan memerlukan pendekatan yang lebih dekat. Aspek benevolence yang memiliki nilai skor tertinggi adalah kita punya tanggung jawab untuk menyediakan sarana sarana perawatan yang terbaik untuk orang dengan gangguan jiwa yaitu sebesar $3,51 \pm 1,02$. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah menerima dan membantu orang dengan gangguan jiwa karena orang dengan gangguan jiwa harus diterima dilingkungan mereka. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Covarrubias & Han (2011) menyatakan bahwa masyarakat sering melakukan penolakan dalam interaksi dengan orang gangguan jiwa karena masyarakat takut bahwa orang dengan gangguan jiwa akan mengamuk dan berusaha untuk menyakiti orang lain (Mestdagh & Hansen, 2014).

Social Restrictiveness merupakan keyakinan bahwa orang dengan gangguan jiwa merupakan ancaman bagi masyarakat yang harus dihindari. Pada aspek Social Restrictiveness skor nilai tertinggi yaitu orang dengan masalah kejiwaan tidak boleh dilanggar hak-hak individunya dengan skor nilai $3,29 \pm 1,04$. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa masyarakat masih menghargai hak-hak orang dengan gangguan jiwa untuk mendapatkan apa yang menjadi haknya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Purnama, Yani, Sutini (2016) nilai tertinggi adalah kebanyakan wanita yang pernah menjadi pasien di Rumah sakit jiwa bisa dipercaya sebagai pengasuh bayi yang artinya masyarakat menyakini bahwa orang dengan riwayat gangguan jiwa yang telah pulih masih bisa bekerja seperti biasanya.

Community Mental Health Ideology merupakan acuan penerimaan layanan kesehatan mental dan pasien gangguan jiwa dimasyarakat. Pada aspek Community Mental Health Ideology nilai skor tertinggi yaitu terapi yang paling baik untuk orang-orang yang menderita gangguan jiwa adalah dengan menjadi bagian dari masyarakat umum sekitarnya dengan skor nilai $3,47 \pm 1,01$. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa masyarakat sudah menerima orang dengan gangguan jiwa dan menjadi bagian dari orang dengan gangguan jiwa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adilamarta (2011) menyatakan bahwa masyarakat tidak menerima atau bahkan tidak membiarkan individu tersebut untuk melakukan aktivitas atau kegiatan seperti yang mereka lakukan misalnya, masyarakat tidak menerima individu yang sudah pernah mengalami gangguan jiwa untuk ikut terlibat dalam organisasi yang ada di masyarakat.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa masyarakat sudah menerima fasilitas kesehatan yang ada di komunitas. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa masyarakat mempercayai bahwa fasilitas kesehatan berbasis komunitas lebih efektif dalam mengobati klien dengan gangguan jiwa. Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mestdagh & Hansen (2014). menyatakan bahwa orang dengan gangguan jiwa lebih bisa beraktifitas secara normal jika dilibatkan dalam pekerjaan sehari-hari dimasyarakat seperti bersosialisasi ataupun dengan kerja bakti.

Nilai total skor sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa nilai mean 120 dengan SD 15. Dapat dilihat bahwa sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa cenderung tinggi ini bisa dihubungkan dengan kebanyakan responden berpendidikan terakhir sekolah dasar sehingga pengetahuan akan gangguan jiwa rendah. Saat seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang orang dengan gangguan jiwa maka mereka akan bersikap positif serta sikap negatif akan rendah. Aspek yang terdapat di setiap domain dapat menjadi gambaran sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

SIMPULAN

Secara umum sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kabupaten Jember cenderung meningkat ditandai dengan hasil penelitian sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa adalah sebagai berikut: Nilai rerata skor setiap domain sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa jika diurutkan dari nilai tertinggi ke nilai terendah adalah sikap *community Mental Health Ideology* yang memiliki nilai 32 ± 4 , domain *authoritarianism* dan *benevolence* memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 30 ± 4 dan domain *social restrictiveness* sebesar 27 ± 3 .

DAFTAR PUSTAKA

- Bedaso, A., Yeneabat, T., Yohannis, Z., Bedasso, K., & Feyera, F. (2016). Community Attitude and Associated Factors towards People with Mental Illness among Residents of Worabe Town, Silte Zone, Southern Nation's Nationalities and People's Region, Ethiopia. *PloS one*, 11(3), e0149429.
- Covarrubias, I., & Han, M. (2011). Mental health stigma about serious mental illness among MSW students: Social contact and attitude. *Social work*, 56(4), 317-325.
- Fendi Wiharjo, G. U. R. I. T. A. (2014). Hubungan Persepsi dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia di Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Keliat, B. A. (2006). Proses keperawatan kesehatan jiwa. Cetakan I, EGC, Jakarta.
- Keliat, B. A. (2009). Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa. Jakarta: EGC.
- Keliat, B. A. (2013). Kontribusi keperawatan kesehatan jiwa dalam meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa di Indonesia. Jakarta: EGC.
- Kemenkes. (2016, Oktober 06). Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/articla/e/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>
- Kementrian Kesehatan, R. I. (2018). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan

Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Muhlisin, A., & Pratiwi, A. (2015). Model Pelayanan Kesehatan Berbasis Partisipasi Masyarakat untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Jiwa pada Masyarakat Setempat.

Nasir, A., & Muhith, A. (2011). Dasar- dasar keperawatan jiwa: pengantar dan teori. Jakarta: Salemba Medika.